

Berita Perdagangan bersumber dari artikel dan liputan dari dalam Depdag atau dari luar Depdag, berbagai tulisan di berbagai media lokal dan asing, kawat berita dari berbagai Perwakilan RI di luar negeri, dan informasi dari instansi/dinas perdagangan di daerah. Materi disunting dan diolah kembali oleh Staf Komunikasi Pimpinan pada Pusat Humas Departemen Perdagangan.

Indonesia Pertahankan Ekspor Furnitur dan Kerajinan ke Mesir

Kairo, 19 Juli 2009 — Kendati terlihat agak menurun, Indonesia masih mampu memertahankan ekspor furnitur dan kerajinan ke Mesir. Setidaknya itulah yang tergambar dari hasil pengamatan Atdag Kairo selama observasi pasar yang dilakukan dalam perjalanan dinas Atdag Kairo dari 29 Juni hingga 1 Juli lalu. Observasi pasar ini terutama ditujukan pada produk furnitur dan kerajinan Indonesia yang banyak dipasarkan di Hurghada.

Atdag Kairo mengunjungi sejumlah toko, di antaranya Would U Like Group, M&M Natural Leather, dan Classic Art Gallery. Toko-toko ini menjual cinderamata dan furnitur yang menjual produk-produk Indonesia semisal lampu hias, ikat pinggang, tas kain dan tas kulit, rak kayu, dan tatakan piring. Menurut para pemilik toko, mereka biasanya mengimpor produk kerajinan Indonesia rata-rata dua kontainer dalam setahun. Namun kali ini mereka hanya mengimpor satu kontainer. Pesanan biasanya mencakup 50% produk interior seperti cermin hias, lampu meja, lampu gantung, dan rak kayu. Adapun yang separuhnya lagi berupa produk-produk kerajinan semisal pernik-pernik gantungan kunci, tas wanita, dan sebagainya.

Umumnya barang-barang yang diimpor dari Indonesia diusahakan terjual habis dalam kurun dua tahun sebelum mereka kembali datang ke Indonesia untuk mencari dan membeli produk-produk kerajinan yang baru di Bali dan Yogyakarta. Sebelum terjadi krisis global yang menyebabkan lesunya penjualan kerajinan dan souvenir di Hurghada, sekitar 70% produk yang dijual di toko-toko itu berasal dari Indonesia. Setelah krisis, mereka mengalami kesulitan menjual kerajinan, sehingga mereka harus beralih, misalnya, menjadi pemasok furnitur untuk hotel baru di Hurghada.

Satu di antara sekian hambatan penting yang mereka hadapi dalam memasarkan produk Indonesia adalah ditemukannya hama pada produk kerajinan kayu. Acapkali, setelah enam bulan, produk-produk kayu dan rotan seperti cermin, rak, dan laci mengeluarkan bubuk kayu, sehingga tentu saja menjadi sulit dijual. Namun demikian, telah diupayakan sejumlah metode untuk mengatasi persoalan ini, misalnya dengan menaburkan bawang putih selama dua atau tiga hari pada bagian-bagian tertentu dari perkakas kayu tersebut.

Secara umum, produk kerajinan Indonesia banyak diminati wisatawan dari Eropa. Ini tentu perlu dipertahankan, kendati dampak krisis global terhadap industri pariwisata Mesir tidak dapat dihindari dan telah menyebabkan menurunnya permintaan ekspor produk kerajinan Indonesia ke Mesir, terutama di daerah wisata seperti Hurghada. Karenanya, untuk memertahankan pasar yang sudah ada di

Hurghada, kalangan pengusaha furnitur dan kerajinan di Indonesia sebaiknya lebih memerhatikan mutu kayu yang digunakan agar produk bisa bertahan baik dalam kurun yang cukup lama. (doy)

(Sumber: Atdag Kairo)

—Pusat Hubungan Masyarakat, Departemen Perdagangan—
—021-23528400, pusathumas@depdag.go.id—